

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan pada tingkat fisik, psikis, dan intelektual. Ciri khas remaja adalah mempunyai rasa ingin tahu, menyukai petualangan dan tantangan, cenderung berani dalam mengambil keputusan dalam tindakannya tanpa memikirkannya matang-matang. Sifat dan perilaku berisiko remaja tersedianya pelayanan kesehatan bagi remaja yang peduli, untuk memenuhi kebutuhan kesehatannya, termasuk pelayanan kesehatan reproduksi (Bahtiar et al., 2022).

Menurut *World Health Organization (WHO)* remaja atau dalam istilah asing yaitu *adolescence* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Selanjutnya dalam kurun beberapa waktu WHO membagi dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Remaja adalah calon pemimpin dan penggerak pembangunan di masa depan (Kemenkes, 2018). Permasalahan remaja Indonesia saat ini adalah obat-obatan, *human immunodeficiency virus* dan *acquired immunodeficiency syndrome*, salah satu permasalahan utama remaja saat ini adalah seksual (BKKBN, 2017).

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan pernikahan. Kematangan biologis pada remaja ditandai dengan mulai berfungsinya alat kelamin sehingga menimbulkan dorongan seksual pada remaja. Dalam pergaulannya remaja mulai tertarik

dengan lawan jenis. Sesuai dengan perkembangan psikis remaja secara emosional masih labil, dan hasrat untuk bereksperimen masih tinggi. Seks bebas adalah suatu bentuk pembebasan yang dianggap tidak wajar, baik oleh negara maupun filsafat. Selain ini, seks bebas dilarang, namun masih sering dilakukan (Bachruddin, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, diperkirakan 15 juta remaja di seluruh dunia mengalami kehamilan setiap tahunnya, dengan 60% di antaranya merupakan kehamilan tidak diinginkan. Di negara-negara berkembang, sekitar 10 juta remaja usia 15-19 tahun mengalami kehamilan tidak diinginkan setiap tahunnya. Di Indonesia, angka kehamilan tidak diinginkan pada remaja usia 15-19 tahun mencapai 17,5% (Fauziah et al., 2022)

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tercatat 80% Wanita dan 84% pria mengaku pernah berpacaran. Kelompok umur 15-17 tahun merupakan kelompok umur mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% wanita dan 44% pria. Kebanyakan wanita dan pria mengaku saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas seperti berpegangan tangan 64% wanita, dan 75% pria, berpelukan 17% wanita dan 33% pria, cium bibir 30% wanita dan 50% pria dan meraba/diraba 5% wanita dan 22% pria. Selain itu dilaporkan 8% pria dan 2% Wanita telah melakukan hubungan seksual. Diantara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara

remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan (SDKI, 2017).

Pada Tahun 2022, angka kehamilan tidak diinginkan (KTD) di Jawa Barat mencapai 10,9%. Data dari Pengadilan Tinggi Agama Jabar, dimana pada 2020 jumlah anak yang mengajukan dispensasi perkawinan sebanyak 8.312 anak. Lalu, pada 2021 sebanyak 6.794 anak. Kemudian pada 2022 triwulan 3 anak yang mengajukan dispensasi ini naik menjadi 8607 (Rejabar.republika.co.id, 2023). Sepanjang tahun 2022 Pengadilan Agama (PA) Soreang menangani 201 perkara dispensasi pernikahan bagi pasangan berumur kurang dari 19 tahun. Data ini sebetulnya lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang berjumlah 350 perkara, meski begitu dispensasi kawin yang disebabkan oleh perempuan hamil duluan masih banyak terjadi (Pikiran-rakyat.com, 2023).

Berdasarkan survei Penelitian di Kabupaten Bandung pada 100 remaja yang berpacaran menunjukkan 63% telah berpegangan tangan, 40 % ciuman, 20% pernah meraba bagian sensitif, dan 2 % pernah melakukan hubungan seksual (DP2KBP3A, seperti dikutip dalam Alfiyah et al., 2018). Selain itu, survei dari 20 murid yang pernah berpacaran di salah satu SMP Kabupaten Bandung, menunjukkan hasil, berpelukan dengan lawan jenis (30%), mencium bibir lawan jenis (20%), mencium pipi atau leher lawan jenis (20%), meraba bagian sensitif lawan jenis (15%), dan 10% pernah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis (Alfiyah et al., 2018).

Perilaku seksual bebas dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, antara lain dampak psikologis, fisiologis dan fisik, serta berbagai

penyakit menular seksual di kalangan remaja. Kurangnya kesadaran akan bahaya seks bebas, hingga hakikat seks seperti lapar atau haus yang juga harus dipuaskan, membuat mereka kurang mempunyai akal untuk menolak munculnya keinginan melakukan seks bebas (Irianto, 2014).

Penyakit infeksi menular yang terjadi akibat perilaku seksual yang dilakukan remaja akan menyebabkan tingginya angka HIV/AIDS. Menurut Kementerian Kesehatan RI situasi masalah HIV-AIDS Triwulan I (Januari-Maret) tahun 2017, jumlah infeksi HIV baru yang dilaporkan sebanyak 10.376 kasus (Kemenkes RI, 2017). Di Indonesia faktor penyebab dan penyebaran virus HIV/AIDS terbagi menjadi dua kelompok utama yaitu melalui hubungan seks yang tidak aman dan bergantian jarum suntik saat menggunakan narkoba. Diperkirakan bahwa terdapat sekitar 270.000 pekerja seks perempuan yang ada di Indonesia, dimana lebih dari 60 persen adalah berusia 24 tahun atau kurang dan 30 persen berusia 15 tahun atau kurang. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia, dimana 20 persen diantaranya adalah aborsi yang dilakukan oleh remaja (rsud.banjarkota.go.id, 2016).

Perilaku seksual pada remaja umumnya dapat digolongkan sebagai kenakalan remaja sebagai akibat kurangnya pengetahuan atau kurangnya kesadaran diri remaja dalam mengontrol diri mereka terhadap pengaruh dari luar yang kuat serta dorongan dalam diri remaja itu sendiri, atau bisa dibilang lemahnya pengendalian diri seseorang terhadap rangsangan-rangsangan di sekitarnya sehingga mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang (Dewi, 2014).

Kesadaran diri adalah salah satu aspek dari kecakapan emosi yang dikemukakan oleh Daniel Goleman. Menurutnya, Kesadaran diri adalah keadaan di mana seseorang memahami keadaan, preferensi, sumber daya, dan intuisinya (Daniel Goleman, 2018). Situasi seseorang biasanya akan menentukan apa yang diungkapkan melalui perilaku dan sikapnya. Jika seseorang sadar akan dirinya, keberadaannya dan posisinya, maka akan mampu menghasilkan perilaku yang positif dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, seseorang dengan kesadaran diri yang tinggi dapat mengontrol dirinya sendiri. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Hamka dan Gea, seseorang dapat mengetahui realitas dan kemungkinannya melalui pemahaman dan kesadaran akan dirinya sendiri, dan ia dapat mengetahui peran apa yang harus ia mainkan untuk mewujudkan atau merealisasikan keinginannya. termasuk didalamnya adalah memunculkan komitmen organisasi (Riyadi & Hasanah, 2015).

Pendidikan kesehatan menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja untuk mencegah perilaku seksual (Wirahadi *et al.*, 2022). Pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk membantu individu, keluarga, masyarakat dalam memaksimalkan kemampuan dan perilaku untuk mencapai kesehatan yang optimal. Pendidikan kesehatan tidak luput dari proses belajar mengajar. Pendidikan kesehatan sangat perlu dilakukan kepada remaja, hal ini ditujukan agar munculnya persepsi yang benar tentang perilaku seks bebas pada remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan untuk memberikan pemahaman serta kesadaran akan pentingnya mempelajari hal tersebut, karena dapat berdampak pada perilaku

hidup sehat serta bertanggung jawab pada masalah atau kondisi kesehatan reproduksi (Suprayitno *et al*, 2021).

Menurut Notoatmodjo tahapan proses penyuluhan yaitu tahap sadar (*awareness*) mengetahui sesuatu karena hasil berkomunikasi dengan pihak lain, tahap minat (*interest*) hal-hal baru yang sudah diketahuinya dengan mencari informasi lebih terperinci, tahap menilai (*evaluation*) menilai serta menghubungkan dengan keadaan atau kemampuan diri kesanggupan serta resiko yang akan ditanggung baik dari segi sosial maupun ekonomi, tahap mencoba (*trial*) menerapkan atau mencoba dalam skala kecil sebagai upaya meyakinkan apakah dapat dilanjutkan atau tidak, penerapan atau adopsi (*adoption*) seseorang sudah yakin akan hal baru dan mulai melaksanakan dalam skala besar (Yatimah *et al.*, 2022)

Pemilihan media sebagai penunjang proses penyuluhan kesehatan juga penting, karena dengan adanya media sebagai penyampai pesan yang tepat bagi sasaran, maka pesan yang akan disampaikan juga dapat diterima dengan baik oleh sasaran. Media audiovisual adalah alat bantu yang dapat menstimulasikan indera pendengar dan penglihatan, Misalnya : Televisi dan *video casset disk* (Untari, 2016). Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan media Audiovisual pada hakikatnya adalah suatu representasi (penyajian) realitas, terutama melalui penginderaan, penglihatan dan pendengaran yang bertujuan untuk mempertunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan yang nyata. Cara ini dianggap lebih cepat, tepat dan mudah dibandingkan dengan melalui pembicaraan, pemikiran dan cerita mengenai pengalaman Pendidikan. Manfaat

dari media Audiovisual video ini salah satunya berpengaruh terhadap gaya belajar visual, auditori dan kinestetik (Devi *et al.*, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahimah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ada pengaruh antara pemberian pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Hal ini dibuktikan dengan pengetahuan remaja tentang seks pranikah sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media video sebagian besar dalam kategori cukup sedangkan setelah diberikan video pengetahuan remaja meningkat menjadi kategori baik. Sejalan dengan penelian yang dilakukan oleh I Kadek Juniarta (2023) yang dilakukan di SMKN 1 Denpasar Bali yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui video terhadap kesadaran diri remaja dalam mencegah perilaku seks bebas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan melalui media seperti video dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap dampak dan perilaku yang ditimbulkan akibat seks bebas.

Generasi Muda adalah tulang punggung negara, yang diharapkan dimasa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa agar kedepannya lebih baik. Sejatinya, generasi muda sebagai bagian dari manusia yang fitrahnya diciptakan Allah paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kemuliaan manusia itu ditandai dengan adanya kelengkapan akal dan nafsu.

Karnanya potensi akal yang ada pada dalam diri manusia, dalam mengaplikasikan perbuatan atau tindakan sebagai reaksi dari akal tersebut

harus dibarengi dengan iman agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Sedangkan nafsu digunakan untuk kecenderungan atau motivator untuk memiliki segala sesuatu dalam kehidupan manusia. Termasuk insting untuk melakukan interaksi antara manusia dan sesama manusia, terutama keinginan terhadap lawan jenisnya untuk melakukan pergaulan bebas.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja juga akan berdampak buruk bagi psikologis remaja itu sendiri (Kasim, 2014). Dampak psikologis yang timbul akibat perilaku seksual akan menyebabkan remaja mudah mengalami perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, serta perasaan bersalah dan berdosa (Andriani & Suhrawardi, 2022).

Hubungan seks antara laki-laki dan perempuan tanpa muhrim disebut zina, dan zina hukumnya haram di dalam agama islam. Sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (Q.s. al-Isra: 32)

Tetapi pada kenyataannya banyak disekitar kita yang melakukan perbuatan zina, yang pada akhirnya ada dua kondisi yang dilakukan yaitu laki-laki yang menghamilinya ataupun laki-laki lain untuk menikahi wanita tersebut. Ada dampak wanita hamil itu bisa mengakibatkan haram ataupun boleh untuk dinikahi (Junawaroh, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 10 orang siswa kelas XI IPA & IPS di SMAN 1 Banjaran, peneliti menemukan gejala-gejala sebagai berikut, 9 dari 10 siswa sedang dalam status pacaran, 10 dari 10 siswa memahami dampak dari perilaku seks bebas, 3 dari 10 siswa kurang memahami bentuk-bentuk perilaku yang termasuk kedalam seks bebas, 10 dari 10 siswa mengaku pernah menonton video porno karena rasa penasaran, 10 dari 10 siswa pernah melakukan seksual ringan seperti berpegangan tangan, berpelukan dan mencium, 4 dari 10 siswa melakukan kegiatan pacaran di dalam lingkungan sekolah, 9 dari 10 siswa acuh ketika melihat perilaku seks ringan dilakukan didalam lingkungan sekolah, guru bimbingan konseling belum pernah melaksanakan layanan informasi kesehatan menggunakan media audio visual tentang bahaya perilaku seks bebas.

Guru mengatakan bahwa siswa yang berpacaran saat pulang sekolah selalu bergandengan tangan mulai dari lingkungan sekolah sampai ke luar sekolah, serta ada beberapa fenomena-fenomena yang sudah terjadi dan pihak sekolah pun sudah mengkonfirmasi kebenaran fenomena-fenomena tersebut, dan memang sangat mengkhawatirkan, pihak sekolah pun merasa ingin ada tindakan untuk menangani permasalahan ini salah satunya dengan diadakannya Pendidikan Kesehatan mengenai bahaya, dampak dan pencegahan perilaku seks bebas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan

Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kesadaran Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kesadaran Diri Remaja Dalam Mencegah Perilaku Seks Bebas ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan kesehatan melalui media audio visual terhadap kesadaran diri remaja dalam mencegah perilaku seks bebas.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kesadaran diri remaja dalam mencegah perilaku seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual.
- b. Untuk mengidentifikasi kesadaran diri remaja dalam mencegah perilaku seks bebas setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audio visual.

- c. Untuk menganalisis pengaruh kesadaran diri remaja dalam mencegah perilaku seks bebas sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan melalui media audio visual.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah terkait bidang kesehatan untuk mencegah atau meningkatkan kesadaran diri remaja dalam pencegahan perilaku seksual.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah khususnya bagi pelayanan kesehatan dalam memberikan penyuluhan kepada remaja tentang bahaya perilaku seks bebas, dan akibat yang bisa ditimbulkan.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri remaja dalam mencegah perilaku seks bebas.

c. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja untuk selalu mencari informasi tentang cara meningkatkan kesadaran diri dalam mencegah perilaku seks bebas.

E. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menguraikan kedalam 3 (tiga) bab pada pembahasan proposal skripsi, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang dari masalah yang diangkat, perumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi asumsi-asumsi penelitian yaitu metode penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, prosedur penelitian, tempat dan waktu penelitian, serta etika penelitian. Manuskrip berisi abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, daftar pustaka. Daftar pustaka berisi sumber-sumber berupa buku, jurnal, dan artikel yang mutakhir. Lampiran penelitian penelitian berisi surat-surat dalam penelitian, lembar bimbingan, pengolahan data, dokumentasi penelitian, dan lain-lain.